

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lanjut usia (lansia) merupakan siklus kehidupan yang tidak dapat dihindari oleh setiap manusia. Menurut data WHO, di kawasan Asia Tenggara populasi lansia sebesar 8% atau sekitar 142 juta jiwa. Pada tahun 2050 diperkirakan populasi lansia meningkat 3 kali lipat dari tahun 2013. Di Indonesia jumlah lanjut usia (lansia) lebih dari 10% dari populasi penduduk pada tahun 2020, jumlah penduduk usia di atas 60 tahun mencapai 28,7 juta orang. Menurut Kementerian Sosial (2020), populasi lansia di Indonesia diperkirakan akan meningkat lebih tinggi dibandingkan negara lain di dunia pada tahun 2100. Menurut United Nations (2015) Indonesia memiliki jumlah lansia urutan ke-4 terbesar didunia, setelah negara China, India dan Amerika. Berdasarkan hasil angka proyeksi penduduk tahun 2017 jumlah lansia di provinsi bali sebanyak 380.115 orang atau 9,77% dari keseluruhan penduduk (Badan Pusat Statistik, 2017)

Penuaan pada lansia berdampak tidak hanya perubahan fisik, tetapi juga kognitif, perasaan, sosial, dan seksual (Kholifah, 2016). Penyakit yang terjadi pada lansia adalah hipertensi, artritis, stroke, penyakit paru ostruksi kronik (PPOK) dan diabetes melitus (DM). Salah satu masalah kesehatan yang sering dihadapi oleh lansia, termasuk lansia Indonesia adalah penyakit diabetes melitus. Diabetes melitus merupakan salah satu jenis penyakit tidak menular (PTM) yang merupakan masalah kesehatan masyarakat secara global, regional, nasional maupun lokal.

Diabetes melitus sering dikatakan sebagai pembunuh manusia secara diam-diam atau *silent killer*, diabetes juga dikenal sebagai “*Mother of Disease*” karena merupakan induk atau ibu dari penyakit-penyakit lainnya seperti hipertensi, penyakit jantung dan pembuluh darah, stroke, gagal ginjal dan kebutaan. Walaupun diabetes melitus merupakan penyakit kronik yang tidak menyebabkan kematian secara langsung, tetapi apabila pengelolaan diabetes melitus tidak tepat dapat mengakibatkan komplikasi akut maupun kronis hingga berakibat kematian.

Data Federation (2017), memprediksi bahwa jumlah penderita diabetes melitus di dunia akan meningkat dari 425 juta jiwa pada tahun 2017 menjadi 629 juta jiwa di tahun 2045. Pada tahun 2010 penderita diabetes melitus terbanyak pada rentang usia 20-79 tahun berada di India (50,8%) dan negara dengan diabetes melitus terendah adalah Meksiko (6,8%). Kementerian Kesehatan (2018), menunjukkan bahwa angka kejadian diabetes melitus di Indonesia pada usia 45-54 tahun sebanyak 14,4%, usia 55-64 tahun sebanyak 19,6%, usia 65-74 tahun sebanyak 19,6% dan usia lebih dari 75 tahun adalah sebanyak 17% dengan demikian diperkirakan jumlah penderita di Indonesia telah mencapai 16 juta orang yang kemudian berisiko terkena penyakit lain, seperti: serangan jantung, stroke, kebutaan dan gagal ginjal bahkan dapat menyebabkan kelumpuhan dan kematian.

Bali merupakan salah satu provinsi di Indonesia dengan kasus DM yang cukup banyak. Menurut Dinkes Provinsi Bali (2016), prevalensi DM di provinsi Bali berdasarkan diagnosis dokter dari penduduk umur ≥ 15 tahun pada tahun 2013 mencapai 1,5%, dan meningkat pada tahun 2018 mencapai 1,8%, jumlah yang terus meningkat seiring dengan pola gaya hidup dan manajemen diabetes melitus yang tidak teratur.

Dinkes Jembrana (2015), menyatakan bahwa penyakit dengan diabetes melitus menduduki urutan ke 1 dengan jumlah kasus 2.894 berdasarkan 10 pola penyakit kunjungan rawat jalan di rumah sakit umum di Kabupaten Jembrana tahun 2015. Data di IRNA RSUD Negara menunjukkan prevalensi komplikasi diabetes melitus mencapai 285 pada tahun 2015. Pada data rekam medis pasien di Puskesmas 1 Negara, kunjungan pasien >40 tahun dengan diagnosa medis diabetes melitus berjumlah 56 orang dari data rekam medis 2 bulan terakhir di Puskesmas 1 Negara penyakit pada tahun 2021.

Diabetes melitus ialah penyakit kronik yang tidak menyebabkan kematian secara langsung, tetapi dapat berakibat fatal bila pengelolaan diabetes melitus tidak tepat. Apabila pengelolaan diabetes melitus tidak tepat akan mengakibatkan komplikasi akut maupun kronis. Komplikasi akut maupun kronis pada pasien diabetes melitus dapat terjadi karena pengelolaan diabetes melitus kurang tepat. Keberhasilan pengelolaan diabetes melitus bergantung pada perilaku penderita diabetes melitus dalam menjalaninya. Perilaku pada orang dewasa di bentuk dari tiga ranah atau kawasan, yaitu pengetahuan, sikap dan keterampilan (Khusniati, 2012).

Menurut penelitian Yusiana, dkk (2015) dalam Sudoyo (2006) tingginya jumlah penderita Diabetes Melitus pada lansia diakibatkan oleh tingkat pengetahuan yang rendah dan kesadaran dalam melakukan deteksi dini penyakit diabetes melitus yang cukup kurang, kurangnya aktivitas fisik, pengaturan pola makan tradisional yang mengandung banyak karbohidrat dan serat dari sayuran ke pola makan yang terlalu banyak mengandung protein, lemak, gula, garam, dan sedikit mengandung serat. Penelitian ini didukung oleh penelitian dari

Abdurrahim senuk di RSUD Kota Tidore Maluku Utara (2013) menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden rendah dari 60 responden hanya 20 orang yang paham tentang penyakit diabetes melitus dan 49 orang yang tidak paham tentang penyakit diabetes melitus. Selain itu, sebanyak 19 responden (63,6%) dari total 30 orang responden menunjukkan sikap negatif terhadap penatalaksanaan diabetes melitus menurut safitri (2019) dan hasil penelitian Ratnawati, et al (2017) menunjukkan 54% lansia belum menunjukkan keterampilan atau tindakan yang benar terhadap diabetes melitus.

Berdasarkan uraian diatas, mengenai jumlah penderita diabetes melitus pada lansia yang cukup tinggi dan perilaku lansia terhadap diabetes melitus yang masih kurang, peneliti tertarik untuk melihat gambaran perilaku pasien diabetes melitus pada lansia di Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan diatas, maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini “ Bagaimanakah gambaran perilaku pasien diabetes melitus pada lansia di Desa Baler Bale Agung, Kecamatan Negara, Kabupaten Jembrana ? “.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui Gambaran Perilaku Pasien Diabetes Melitus pada Lansia di Desa Baler Bale Agung, Kecamatan Negara, Kabupaten Jembrana.

2. Tujuan khusus

Tujuan khusus dari penelitian Gambaran Perilaku Pasien Diabetes Melitus pada Lansia di Desa Baler Bale Agung, Kecamatan Negara, Kabupaten Jembrana, yaitu :

- a. Mengidentifikasi pengetahuan lansia tentang diabetes melitus di Desa Baler Bale Agung, Kecamatan Negara, Kabupaten Jembrana.
- b. Mengidentifikasi sikap lansia terhadap diabetes melitus di Desa Baler Bale Agung, Kecamatan Negara, Kabupaten Jembrana.
- c. Mengidentifikasi tindakan lansia terhadap diabetes melitus di Desa Baler Bale Agung, Kecamatan Negara, Kabupaten Jembrana.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Sebagai referensi bagi mahasiswa untuk melakukan penelitian khususnya mahasiswa Jurusan Keperawatan yang berhubungan perilaku pasien diabetes melitus pada lansia.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi Perkembangan Iptek Keperawatan

Mengembangkan ilmu pengetahuan tentang keperawatan khususnya pada pengembangan perawatan dalam meningkatkan mutu dan kualitas perilaku pasien diabetes melitus pada lansia.

- b. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan informasi bagi peneliti tentang perilaku pasien diabetes melitus pada lansia. Selain itu penelitian diharapkan dapat menjadi

salah satu cara peneliti dalam mengaplikasikan ilmu yang diperoleh dari institusi.

c. Bagi Masyarakat

Dapat dijadikan masukan dalam pelayanan kesehatan di sekitar subjek penelitian pada klien lansia penderita diabetes melitus.